

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Empati diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk turut merasakan yang dirasakan oleh orang lain serta kemampuan untuk menempatkan diri dalam perasaan atau pikiran orang lain tanpa terlibat dalam perasaan dan pikiran orang lain tersebut. Allport (1965) mendefinisikan empati sebagai perubahan imajinasi seseorang ke dalam pikiran, perasaan, dan perilaku orang lain (Taufik, 2012). Empati adalah sepenuhnya memahami dan merasakan apa yang dirasakan orang lain (Geldard & Geldrad, 2004). Kemampuan berempati yaitu kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain (Goleman, 2002). Seseorang yang berempati berarti memahami dan merasakan yang dirasakan orang lain.

Seseorang memerlukan empati dalam berinteraksi dengan orang lain. Berempati akan menjadikan seseorang terbiasa untuk melihat sesuatu dari pandangan orang lain. Empati menjadi suatu hal yang penting untuk dimiliki oleh seseorang karena seseorang yang berempati menunjukkan bahwa ia adalah manusia yang berperasaan, yang pada akhirnya dapat menyadarkannya untuk menjadi seseorang yang bermanfaat bagi sesama.

Empati juga diperlukan bagi siswa untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya di sekolah. Selain mengutamakan pendidikan pada lingkungan keluarga sebagai lingkungan sosial yang terkecil dan mendasar, lingkungan sosial sekolah yang baik dan positif akan berpengaruh pula pada kepribadian siswa, sehingga sekolah perlu menciptakan lingkungan sosial yang baik dan positif bagi siswa, salah satunya yaitu dengan menumbuhkan empati siswa. Empati yang rendah pada siswa dapat mengakibatkan perilaku *bullying* di sekolah. Hasil penelitian empati pada pelaku *bullying* diketahui bahwa pelaku *bullying* melakukan *bullying* dikarenakan memiliki kemampuan empati yang rendah. Kurangnya empati dari pelaku *bullying* menyebabkan pelaku kurang memahami kondisi korban, tidak peduli dan cenderung melakukan tindakan kekerasan kepada korban (Rachmah, 2014). Siswa yang mempunyai kemampuan empati yang rendah akan cenderung menjadi pelaku *bullying*.

Keterbatasan siswa dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya juga berpengaruh terhadap kemampuan empati yang dimilikinya. Hal ini selaras dengan hasil penelitian di Surabaya yang menyimpulkan bahwa interaksi sosial antara guru dan siswa salah satunya dipengaruhi oleh unsur empati (Rohman & Sadewo, 2014) Selain itu, keterbatasan interaksi juga dipengaruhi oleh perkembangan teknologi. Saat ini, sekolah

sebagai institusi pendidikan formal memiliki permasalahan sosial yang berkaitan dengan aspek kepedulian terhadap lingkungan sosial. Remaja menunjukkan sikap individualisme dalam kehidupan sosialnya. Dilansir dari berita harian.analisadaily.com menjelaskan bahwa perkembangan teknologi menjadi salah satu hal yang menyebabkan remaja bersikap individualisme. Fenomena *gadget* dalam era globalisasi menjadikan remaja kurang baik dalam berinteraksi dengan kehidupan sosialnya karena sudah mendapatkan informasi apapun melalui *gadget* (Silo, 2016). Selain itu, dalam *eJournal Ilmu Komunikasi* menyatakan bahwa mayoritas siswa cenderung menghabiskan waktu mereka untuk memainkan *game*, mendengarkan MP3 hingga berjam-jam atau menggunakan fasilitas lain yang ada pada telepon selular dengan menyendiri dan cenderung menjauh dari komunitas yang ada di sekitarnya (Veronika, 2013). Hal ini tentu akan menimbulkan sikap empati yang rendah di kalangan siswa karena siswa jarang berinteraksi dan menjauh dari komunitas yang ada.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada siswa kelas VII-A dan VIII-B di SMP Islam Al-Azhar 6 Jakapermai, yang berjumlah 68 siswa diketahui bahwa terdapat 12 siswa atau sekitar 17,91% dari keseluruhan siswa memiliki empati yang rendah. Hal ini terlihat dari skor rendah yang diperoleh siswa dalam mengisi kuesioner empati. Rentang skor rendah yang diperoleh siswa berada dalam rentang skor 49 hingga 65. Skor yang diperoleh siswa tersebut adalah skor

terendah jika dibandingkan dengan skor yang diperoleh siswa lainnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih ada siswa di SMP Islam Al-Azhar 6 Jakapermai yang memiliki empati yang rendah, yang dikhawatirkan apabila tidak diperbaiki akan membawa dampak pada kehidupan sosial siswa tersebut dan siswa lainnya, sehingga siswa memerlukan bantuan yang tepat untuk dapat meningkatkan empati yang dimilikinya.

Kondisi siswa yang memiliki tingkat empati yang rendah memerlukan penanganan yang dapat membantu siswa untuk mengatasi masalahnya. Salah satu hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan empati adalah melalui biblioterapi. Hal ini sebagaimana hasil penelitian eksperimen yang dilakukan Asri & Anggriana pada 6 orang remaja di Rumah Pintar “Bunga Padi” Kecamatan Balerejo Kabupaten Madiun menunjukkan teknik bibliokonseling efektif untuk meningkatkan empati remaja. Skor pretest remaja masuk ke dalam kategori sangat rendah dan rendah, kemudian setelah diberikan intervensi skor remaja masuk ke dalam kategori tinggi dan sangat tinggi.

Penelitian eksperimen juga dilakukan oleh Susanti pada 10 siswa SMP yang memiliki kriteria empati rendah dapat disimpulkan bahwa bibliokonseling dengan menggunakan cerita pendek efektif untuk meningkatkan empati siswa SMP (Susanti, 2011).

Miller dalam Jurnal “Bibliotherapy for Youth and Adolescents School-based Application and Research” menjelaskan bahwa:

“Bibliotherapy as the process of using books to help youth and adolescents think about, understand, and work through social and emotional issues” (McCulliss & Chamberlain, 2013).

Biblioterapi sebagai proses menggunakan buku untuk membantu remaja dalam berpikir, memahami, dan mengatasi masalah sosial dan emosional. Selain itu, dalam jurnal “Bibliotherapy: A Tool to Promote Children’s Psychological Well-being” menerangkan bahwa:

“Bibliotherapy is a projective indirect intervention that uses carefully selected thematic books or reading materials of any kind, such as biographies, novels, poems, short stories, to help children cope with changes, emotional or mental problems” (Lucas & Sores, 2013).

Biblioterapi adalah projek intervensi tak langsung yaitu menggunakan buku atau bahan-bahan bacaan, seperti biografi, novel, puisi, cerita pendek, untuk membantu anak dalam mengatasi masalah emosional atau mental. Biblioterapi berarti intervensi yang menggunakan buku atau bahan-bahan bacaan untuk membantu individu dalam berpikir, memahami, dan mengatasi masalah sosial, emosional dan mental individu.

Biblioterapi memiliki manfaat sebagai *nurturant effect* yang berarti melalui biblioterapi dapat diperoleh pengetahuan tentang materi bacaan, dapat menimbulkan sikap kritis, dan dapat menambah wawasan pembaca melalui penumbuhan kesadaran khususnya moral (Susanti & Andrianata, 2011). Biblioterapi juga memberikan pengaruh bagi empati pembaca (McCulliss & Chamberlain, 2013). Dengan demikian, mengingat biblioterapi dianggap efektif untuk meningkatkan empati berdasarkan hasil-

hasil penelitian yang ada maka permasalahan yang peneliti dapatkan pada studi awal diduga dapat diatasi melalui penggunaan biblioterapi. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian eksperimen menggunakan biblioterapi untuk meningkatkan empati siswa.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran empati siswa SMP Islam Al-Azhar 6 Jakapermai?
2. Apakah penggunaan biblioterapi dapat meningkatkan empati siswa SMP Islam Al-Azhar 6 Jakapermai?

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini fokus pada permasalahan mengenai bagaimana penggunaan biblioterapi dapat meningkatkan empati siswa.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah, maka dapat dirumuskan masalah penelitiannya yaitu: “Apakah penggunaan biblioterapi dapat meningkatkan empati siswa?”

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut:

a. Manfat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang Bimbingan dan Konseling maupun secara umum dalam bidang Pendidikan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti lain dalam memperluas wawasan untuk mengkaji permasalahan empati pada siswa serta mengetahui bagaimana upaya meningkatkan empati siswa.

b. Manfaat Praktis

1. Guru BK, khususnya Guru BK SMP Islam Al-Azhar 6 Jakapermai

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi Guru BK dalam upaya meningkatkan empati siswa serta dapat membantu Guru BK dalam menyusun program layanan Bimbingan dan Konseling bagi siswa.

2. Siswa SMP Islam Al-Azhar 6 Jakapermai

Mendapatkan pengetahuan serta pemahaman yang baik mengenai pentingnya empati untuk memenuhi kebutuhan sosial di sekolah. Selain itu, siswa dapat mengetahui cara-cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan empati.

3. Peneliti lainnya

Sebagai bahan acuan dan referensi mengenai bentuk perlakuan yang dapat meningkatkan empati siswa bagi peneliti yang akan melakukan penelitian yang berkaitan dengan empati siswa.